



**INTERAKSI SOSIAL SISWA *SLOW LEARNER* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DI KELAS INKLUSIF SD ISLAM PLUS DAARUL JANNAH**

**SOCIAL INTERACTION OF SLOW LEARNER STUDENTS IN LEARNING
MATHEMATICS IN THE CLASS OF THE ISLAMIC PRIVATE VOCATIONAL SCHOOL
PLUS DAARUL JANNAH**

Yeni Hernawati¹, Siti Pupu Fauziah², Rasmitadila

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kontak Pos 35 Ciawi Bogor

¹Korespondensi: Yeni Hernawati (yanihernawati25@gmail.com)

Abstrak

Manusia selain makhluk ciptaan Tuhan juga merupakan makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari kegiatan interaksi dengan manusia lain. Interaksi dalam pembelajaran berperan penting guna menciptakan suatu kondisi mental siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Berdasarkan fakta yang ditemui terdapat siswa yang mengalami permasalahan dalam Interaksi sosial pada siswa *slow learner* dengan inisial ATN. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian terkait interaksi sosial siswa *slow learner* pada pembelajaran matematika di kelas inklusif. Tujuan Penelitian ini yakni untuk mengetahui jenis interaksi sosial siswa *slow learner* dengan guru kelas, mengetahui jenis interaksi sosial siswa *slow learner* dengan GPK, dan mengetahui faktor pendorong dan penghambat pada diri siswa *slow learner*. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode jenis studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Dengan Teknik pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Latar penelitian yaitu Sekolah Dasar Islam Plus Daarul Jannah Cibinong Kabupaten Bogor. Penelitian ini menghasilkan temuan jenis-jenis interaksi sosial pada siswa *slow learner* di kelas inklusif diantaranya: Jenis interaksi sosial siswa *slow learner* dengan guru kelas dan GPK yaitu 1)Apersepsi pada awal pembelajaran bertujuan untuk mengetahui kesiapan siswa sebelum guru memberikan materi pelajaran pada kegiatan inti, 2)Interaksi penyajian materi pelajaran matematika guru kelas sering melakukan

secara berulang untuk menjelaskan materi, media yang digunakan yaitu media konkrit dan audio visual, metode yang digunakan guru kelas yaitu tugas kelompok dan diskusi, 3) Interaksi penyelesaian tugas yaitu mengingatkan tugas, memberikan tugas tambahan diluar jam *pull out*. Faktor pendorong siswa *slow learner* yaitu motivasi dan dukungan keluarga. Faktor penghambat yaitu intelegensi rendah, tidak percaya diri, tidak dapat manajemen waktu.

Kata Kunci: Interaksi sosial, Matematika, Siswa *Slow Learner*

Abstract

Humans besides God's creatures are also social creatures who cannot be separated from activities of interaction with other humans. Interaction in learning plays an important role in creating a mental condition of students to conduct learning activities. Based on the facts found some students experience problems in social interaction on slow learner students with the initials ATN. Thus researchers conducted research related to the social interaction of ' slow learner students in learning mathematics in inclusive classes. The purpose of this study is to determine the type of social interaction of slow learner students with class teachers, find out the type of social interaction of students' slow learner with GPK, and determine the driving and inhibiting factors in students' slow learner. The research method used is a case study type method with a qualitative approach. With Data collection technique ushered her observation, interviews and documentation. The setting of the study is Daarul Jannah Cibinong Plus Islamic Elementary School, Bogor Regency. This research resulted in the findings of the types of social interaction on students slow learner in inclusive classes including: Types of social interaction of students slow learner with class teachers and GPK namely 1) Apperception at the beginning of learning aims to determine the readiness of students before the teacher gives subject material to core activities, 2) The interaction of the presentation of mathematics subject matter class teachers often do repeatedly to explain the material, the media used are concrete and audio visual media, the methods used by classroom teachers are group assignments and discussions, 3) The interaction of task completion is reminding tasks, giving additional tasks outside the pull out time. The motivating factor for slow learner students is motivation and family support. The inhibiting factors are low intelligence, lack of confidence, and no time management.

Keywords: Mathematics, Social Interaction, Students Slow Learner

PENDAHULUAN

Interaksi yang baik dapat menciptakan kondisi yang baik dalam melakukan aktivitas seseorang pada kehidupan sehari-hari, begitu juga sebaliknya jika interaksi tidak berjalan dengan baik maka akan menjadi satu hambatan bagi aktivitas seseorang.

Interaksi berasal dari kata "*inter dan action*", sehingga interaksi sosial dapat diartikan sebagai terbentuknya komunikasi antara dua orang atau lebih dari suatu ikatan timbal balik yang dapat memberikan dampak perubahan perilaku pada diri seseorang (Rasmitadila et al., 2019). Dan Interaksi sosial antar individu merupakan hubungan yang dilakukan oleh dua individu, seperti berbicara dengan teman, berjabat tangan dengan teman atau orang lain (Irawan, 2019).

Interaksi yang terhambat akan menyebabkan individu tidak mudah untuk bertahan lebih lama dalam mengekspresikan dirinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan interaksi sosial merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang untuk hidup bersama dengan masyarakat lainnya (Sudaryanto, 2019).

Interaksi pembelajaran sangat penting guna menciptakan suatu kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk dapat melakukan aktivitas belajar (Nurmalasari, 2019). Di samping itu, interaksi pembelajaran di sekolah tidak hanya terjadi pada siswa reguler saja akan tetapi terjadi pada siswa berkebutuhan khusus yakni siswa *slow learner*. *Slow learner* merupakan salah satu gangguan belajar pada seseorang yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan secara afektif dan kognitif. Sebab fungsi intelektualnya berada di bawah teman-temannya yang tidak mengalami hal demikian (Ranita et al., 2017).

Siswa *Slow Learner* merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal. *Slow learner* secara akademis biasanya diidentifikasi

berdasarkan skor yang dicapai mereka pada tes kecerdasan. Biasanya dengan IQ rata-rata di antara 70-89. Anak-anak *slow learner* tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik melainkan juga pada kemampuan-kemampuan yang lain seperti pada aspek bahasa atau komunikasi, emosi, sosial atau moral (Triani et al., 2013).

Adapun faktor penyebab Anak *slow Learner* yakni karena (1) Faktor prenatal (sebelum lahir) dan Genetik, hal ini diyakini karena perkembangan seorang anak dimulai sejak konsepsi atau pembuahan sehingga dapat disebabkan dari kelainan kromosom yang dapat menyebabkan kelainan fisik maupun fungsi-fungsi kecerdasan, adanya gangguan biokimia dalam tubuh dan kelahiran *premature* atau belum cukup waktu. (2) Faktor Biologis *Non* Keturunan seperti ibu hamil harus mendapat gizi yang baik selama proses kehamilan. (3) Faktor Natal (saat proses kehamilan) yakni karena faktor biologis yang dapat menyebabkan anak *slow learner* karena kekurangan oksigen pada saat proses kelahiran. Dan (4) Faktor Postnatal (sesudah lahir) dan lingkungan penyebab ini meliputi: (a) malnutrisi, (b) trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan dan (c) trauma pada otak. hal ini sejalan dengan pendapat ahli bahwa penyebab siswa tergolong *slow learner* yakni karena faktor sosial, ekonomis dan geografis. Seperti kondisi orang tua kurang menunjang, jarak antar rumah dan sekolah cukup jauh dan sekolah reguler tidak mau menerima anak-anak berkelainan belajar bersama-sama dengan bukan Anak Berkebutuhan Khusus (Amreta, 2017).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menyatakan bahwa anak yang di sekolah memiliki nilai rata-rata di bawah enam, artinya mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas. Anak *slow learner* juga memiliki tingkat intelegensi dibawah rata-rata 6, pada umumnya anak-anak tersebut mempunyai nilai rendah untuk semua mata pelajaran karena anak berkebutuhan khusus *slow learner* membutuhkan penjelasan yang berulang-

ulang untuk satu materi pengajaran (Mutmainah, 2017).

Interaksi sosial antar individu menurut (Irawan, 2019) merupakan hubungan yang dilakukan oleh dua individu, seperti berbicara dengan teman, berjabat tangan dengan teman atau orang lain. Serta menurut (Muslim, 2013) interaksi sosial dapat dikatakan sebagai fenomena sosial dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai unsur yang sifatnya beraneka ragam. Interaksi sosial juga merupakan hubungan yang terjadi antara individu dengan individu lain, baik secara perorangan maupun secara berkelompok

Berdasarkan pernyataan di atas maka interaksi sosial sangat berperan penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, karena dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa *slow learner* dan siswa dengan lingkungannya. Sehingga hambatan yang sering terjadi pada siswa *slow learner* yaitu tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan baik pada saat pengajaran di kelas maupun interaksi di lingkungan sekolah.

Seperti terungkap dalam Penelitian (Kustawan, 2012) bahwa kelas inklusif merupakan kelas klasikal bagi guru, karena dalam proses pembelajaran guru memiliki tanggung jawab baru untuk mendidik, membina, membimbing dan mengajarkan materi dengan karakteristik siswa yang berbeda. Sehingga anak menimbulkan layanan individu dalam pengaturan kelas inklusif. Menurut (Rasmitadila et al., 2019) Kelas inklusif menggambarkan bahwa pembelajaran merupakan bentuk Kerjasama antara semua kelas dengan anggota lainnya yang aktif pada materi yang dipelajari. Sementara menurut (Aziz et al., 2016) dalam pembelajaran matematika di kelas inklusif dilakukan dengan cara menyusun perencanaan pembelajaran matematika dengan memilih terlebih dahulu model, pendekatan, metode, media dan sumber belajar yang sama baik untuk siswa *slow learner* atau siswa reguler. Model pembelajaran yang dipilih dalam

pembelajaran matematika di kelas inklusif biasanya memakai model pembelajaran kooperatif. Menurut (Hadi et al., 2015) Sekolah yang menerapkan Pendidikan inklusif harus memiliki kesiapan dalam segala hal baik dari kesiapan kepala sekolah, guru, kurikulum, sarana prasarana, dan lain sebagainya yang dapat menunjang terlaksananya Pendidikan inklusif yang baik. Adapun persiapan pada saat membuat rancangan pembelajaran matematika di kelas inklusif harus melalui tiga langkah dalam pembelajarannya, yaitu tahap pendahuluan, inti dan penutup. Terungkap juga dalam Penelitian (Purwaningrum, 2018) Guru harus mampu untuk memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, karena ada siswa yang sangat mudah mempelajari matematika dan juga siswa yang mengalami hambatan dalam mempelajarinya. Dikatakan juga "*We have to plan education for our students because it make students have any skills in their life*".

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa harus dirancang terlebih dahulu karena pendidikan tersebut akan menuntun atau mengarahkan siswa untuk memiliki beragam kemampuan, adapun hal yang harus dipersiapkan oleh guru di kelas inklusif diantaranya: Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun dan disepakati bersama guru kelas, orang tua dan GPK.

Dalam Penelitian ini peneliti mengangkat pembahasan tentang "*Interaksi Sosial Siswa Slow Learner dalam Pembelajaran Matematika di Kelas Inklusif*" berdasarkan hasil observasi lapangan ditemui seorang siswa dalam kelas inklusif yang duduk di kelas VI SDIP Daarul Jannah dengan inisial ATN yang berusia 11 Tahun namun memiliki usia mental 8 tahun yang memiliki hambatan dalam berinteraksi. Siswa tersebut terlihat seperti siswa pada umumnya dan tidak mengalami cacat mental apapun namun siswa tersebut mengikuti kelas *pull out*. Berdasarkan pernyataan GPK siswa tersebut mengalami

gangguan pada psikisnya dan mentalnya akibat trauma yang pernah dialaminya sejak masih di bangku kelas rendah. Dan berdasarkan hasil evaluasi pemeriksaan psikolog ATN teridentifikasi sebagai siswa yang memiliki level kecerdasan *borderline* atau intelegensi rendah. Adapun permasalahan yang terjadi pada ATN yaitu masih lemah dalam memahami konsep yang bersifat abstrak, kemampuan ATN dalam berhitung masih pada tingkah pola hitungan sederhana, masih sulit melakukan perhitungan dalam bentuk soal cerita, dan ATN sangat sulit untuk membuka diri atau tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian hanya pada saat siswa *slow learner* berinteraksi di sekolah saja, untuk mengetahui interaksi siswa *slow learner* dengan guru di kelas inklusif dalam pembelajaran matematika, untuk mengetahui interaksi siswa *slow learner* dengan GPK dalam pembelajaran matematika di kelas *pull out*, dan untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat interaksi sosial siswa *slow learner* dalam pembelajaran matematika di kelas inklusif.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus permasalahan penelitian ini adalah penelitian jenis studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian studi kasus ini dilakukan untuk mendapatkan hasil dari sebuah kasus yang terjadi pada siswa *slow learner* dalam interaksi sosial di kelas inklusif SDIP Daarul Jannah Cibinong Kabupaten Bogor. Prosedur dalam pelaksanaan penelitian ini diawali dengan memfokuskan pengkajian kepada satu individu. Yang menjadi subjek penelitian yaitu guru kelas VI-D, GPK dan siswa *slow learner*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan peneliti kepada partisipan yakni guru kelas dan GPK untuk mendapatkan hasil lebih mendalam terkait

interaksi sosial siswa *slow learner* pada pembelajaran matematika di kelas inklusif, dan mengetahui faktor pendorong dan penghambat yang dialami oleh siswa *slow learner* pada saat interaksi di kelas inklusif. Data dikumpulkan juga dengan menggunakan Teknik observasi dalam bentuk catatan lapangan yang didapatkan pada saat proses pembelajaran di kelas, kelas *pull out* dan *google classroom*. dan instrumen observasi lapangan.

Adapun sumber data yang digunakan peneliti antara lain sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data langsung yang dikumpulkan peneliti dari sumber utamanya dalam lokasi penelitian atau objek penelitian yaitu siswa *slow learner*, guru kelas VI-D, GPK 1 dan GPK 2. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data penunjang yang sudah ada berupa bahan tulisan seperti literatur atau pustaka yang mendukung dalam penelitian ini, adapun data yang akan diambil berupa dokumentasi seperti foto, transkrip nilai, hasil tes psikolog, hasil evaluasi tugas matematika yang dicapai selama penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data *Thematic Qualitative Data Analysis* (Analisis Tematik). Metode ini merupakan suatu metode yang dapat mengidentifikasi (*identify*), menganalisis (*Analyze*) dan melaporkan (*Report*) tema-tema atau pola-pola yang ditemukan dalam data (Rasmitadila et al., 2019).

Proses analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tiga langkah analisis yang dikembangkan oleh Spradley (2016) dan dimodifikasi oleh Jamaris dan Hartati (Jamaris & Hartati, 2017), yaitu: (1) analisis tematik dari semua partisipan, pengamat dalam kegiatan pembelajaran terkait dengan interaksi sosial antara siswa *slow learner* di kelas inklusif atau kelas *pull out*, membuat catatan lapangan, mengkode, dan mewawancarai guru. (2) Analisis tematik dalam partisipan, mengidentifikasi tema dari setiap komunikasi nonverbal dalam pembelajaran. (3) Analisis *cross participant*, mengidentifikasi tema umum dari setiap kategori jenis interaksi sosial.

Tahap terakhir menganalisis interaksi sosial nonverbal adalah menentukan tema budaya sebagai profil interaksi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa jenis interaksi sosial siswa *slow learner* dalam pembelajaran matematika di kelas inklusif, yang dirinci berdasarkan sub fokus penelitian yaitu: Interaksi sosial siswa *slow learner* dengan guru kelas VI-D dalam pembelajaran matematika di kelas inklusif, Interaksi sosial siswa *slow learner* dengan GPK dalam pembelajaran matematika di kelas *pull out*, faktor pendorong dan penghambat dalam interaksi sosial siswa *slow learner* dalam pembelajaran matematika di kelas inklusif SDIP Daarul Jannah.

Uraian di bawah ini merupakan data hasil temuan lapangan mengenai Interaksi sosial siswa *slow learner* dalam pembelajaran matematika di kelas inklusif:

Tabel 1. Interaksi Sosial Siswa *Slow Learner* dengan Guru di Kelas Inklusif dalam Pembelajaran Matematika

No	Sub Fokus	Temuan Penelitian
1.	Interaksi sosial siswa <i>slow learner</i> dengan guru kelas	Jenis apersepsi awal pembelajaran (memberi salam, berdoa, menanya kabar, memotivasi dan memberi pujian).
2.		Jenis-jenis interaksi penyajian materi (menginterupsi, memperkuat pemahaman, menumbuhkan partisipasi, menarik minat, menjelaskan berulang).
3.		Jenis-jenis interaksi penyelesaian tugas (menjelaskan dan

mengingatn tugas kepada NABK dan ABK

Tabel 2. Interaksi Sosial Siswa *Slow Learner* dengan GPK di Kelas Pull Out dalam Pembelajaran Matematika

No	Sub Fokus	Temuan Penelitian
1.	Interaksi sosial siswa <i>slow learner</i> dengan GPK	Jenis apersepsi awal pembelajaran (memberi salam, berdoa, menanya kabar, memotivasi dan memberi pujian).
2.		Jenis-jenis interaksi penyajian materi (menginterupsi, memperkuat pemahaman, menumbuhkan partisipasi, menarik minat, menjelaskan berulang).
3.		Jenis-jenis interaksi penyelesaian tugas (menjelaskan dan mengingatkan tugas kepada ABK

Tabel 3. Tabel Faktor Pendorong dan Penghambat Interaksi Sosial Siswa *Slow Learner* dalam Pembelajaran Matematika di Kelas Inklusif

No.	Sub Fokus	Temuan Penelitian
1.	Faktor Pendorong	Motivasi Dukungan Keluarga
2.	Faktor Penghambat	Intelegensi Rendah Tidak Percaya Diri Manajemen Waktu

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan peneliti di atas, maka dapat dilakukan pembahasan untuk menjelaskan secara lengkap tentang bagaimana interaksi siswa *slow learner* dalam pembelajaran matematika di kelas inklusif kelas VI-D SDIP Daarul Jannah Cibinong Kabupaten Bogor sesuai sub fokus Penelitian antara lain:

1. Interaksi sosial siswa *slow learner* dengan guru di kelas inklusif dalam pembelajaran matematika di kelas inklusif

Hasil temuan peneliti dan teori pada tahap interaksi yang dilakukan oleh guru di kelas inklusif sudah sesuai sebagaimana prinsip-prinsip dalam pengembangan atau penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu menyesuaikan apa yang terdapat dalam silabus dengan kondisi yang ada pada satuan pendidikan baik kemampuan siswa, menarik minat siswa memotivasi belajar, mendorong partisipasi siswa dan atau secara garis besar guru melakukan apersepsi di awal pembelajaran. Hal ini juga dibuktikan dalam penelitian (Hadi et al., 2015) bahwa dalam melakukan proses pembelajaran matematika di kelas inklusif kesiapan guru sangat perlu sebelum memulai pembelajaran kesiapan guru yang harus dipersiapkan adalah RPP.

a. Jenis Apersepsi

Pada tahap apersepsi awal guru dalam membuka pembelajaran di kelas reguler pada kegiatan belajar di ruang kelas maupun di kelas *online (google classroom)* selalu dilakukan dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan RPP. Seperti pada contoh Ketika guru membuka kelas dengan mengucapkan salam, mengajak siswa untuk berdo'a, menanya kabar dan memberikan motivasi. Hal ini dilakukan agar terjalin interaksi yang baik antara guru dengan siswa-siswi reguler, guru dengan siswa *slow learner* atau siswa-siswi reguler dengan *siswa slow learner*.

Gambar 1. Apersepsi Awal di Kelas VI-D

Hal ini sesuai dengan hasil catatan lapangan melalui *google classroom* sebagai berikut:

GK6 : Assalamu'alaikum.. anak-anakku yang sholeh dan sholehah, bagaimana kabarnya? Semoga sehat ya, amin dan tetap Bahagia. Bagaimana sudah sholat dhuha kan ya ? bersiap-siap untuk belajar qiroati ya, jangan lupa berdo'a sebelum memulai pelajaran hari ini semoga pandemic ini segera berlalu dan kita bisa belajar bersama lagi di sekolah amin (I.O.IGK6.MSD.13-04-20:1).

Selain itu berdasarkan hasil wawancara guru kelas VI-D yang peneliti lakukan menanyakan tentang bagaimana cara guru membuka kelas pada awal pembelajaran.

P : Apakah ibu mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdo'a Ketika membuka kelas?

GK6 : Ya, saya selalu mengucapkan salam dan berdo'a sebelum memulai pembelajaran. **(W.IGK6MSD.06-04-2020)**

P : Bagaimana cara Ibu mengucapkan salam ketika membuka kelas?

GK: Biasanya saya langsung mengucap "Assalamualaikum anak-anak?" lalu saya meminta siswa untuk memimpin do'a dan mereka bersama-sama membaca syahadat. Karena di DJ ini sudah menjadi kebiasaan dan harus dibiasakan. **(W.IGK6MK.06-04-2020)**.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses pada pelaksanaan pembelajaran di kelas sesuai dengan prinsip penyusunan RPP bahwa guru harus memperhatikan diantaranya perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan/atau lingkungan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru kelas VI-D Interaksi awal pada awal pembelajaran dapat

meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, hal ini juga dapat berpengaruh terhadap interaksi guru dengan siswa *slow learner* di kelas inklusif. Guru membiasakan mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdo'a merupakan langkah awal dalam membiasakan siswa-siswi untuk selalu mengawali sesuatu kegiatan dengan berdo'a. guru juga memberikan motivasi sebelum menyampaikan materi inti. Menurut (Muhammad, 2017) motivasi merupakan perubahan kekuatan pada diri seseorang yang ditandai dengan adanya dorongan pada diri sendiri untuk mencapai keberhasilan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Suprihatin, 2015) motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) pada diri seseorang yang menimbulkan tingkat kemauan untuk melaksanakan sesuatu kegiatan dan seberapa kuat motivasi yang dimiliki seseorang semakin banyak kualitas perilaku yang dihasilkan baik dalam kegiatan belajar, bekerja atau dalam kehidupan sehari-hari.

b. Jenis-jenis penyajian materi pelajaran

Pada tahap penyajian materi yang dilakukan oleh guru kelas VI-D terhadap siswa *slow learner* yaitu dengan cara memberikan penguatan materi pelajaran sebelum siswa *slow learner* belajar di kelas *pull out* dan juga memberikan materi tambahan di luar jam *pull out* agar siswa *slow learner* memiliki pengetahuan tentang materi yang sedang dipelajari di kelas.

Adapun hasil dari wawancara peneliti kepada guru kelas VI-D mengenai penyajian materi bagi siswa *slow learner*.

P : Lalu bu, untuk SL kan ada kelas *Pull out*. Bagaimana cara ibu untuk menumbuhkan minat SL terhadap matematika untuk mengikuti kelas *Pull out*?

GK : Biasanya sebelum ke kelas *pull out*, saya mengajarkan hal-hal yang lebih mudah terlebih dahulu. Bisa dimulai dengan mengajarkan matematika dasar.

Seperti yang ada di buku aja karena nantikan di kelas *pull out* dia sudah ada bayangan materi pelajaran apa yang sedang dipelajari di kelas (W.MSSLPemMTKPO).

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru kelas telah mempersiapkan terlebih dahulu kondisi siswa *slow learner* sebelum menerima materi di kelas *pull out*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Hadi et al., 2015) bahwa sebelum proses pembelajaran guru matematika menyiapkan siswa secara psikis dan fisik sebelum proses pembelajaran dengan cara memberitahu materi yang akan dibahas pada pertemuan sebelumnya agar mereka mempersiapkan dengan baik.

Adapun media yang digunakan oleh guru kelas VI-D dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa *slow learner* pada materi bangun ruang yaitu menggunakan media konkrit yang ada di sekitar lingkungan kelas atau sekolah. Dan beberapa materi yang disampaikan oleh guru di dalam penyampaian sudah cukup bervariasi tentunya disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari di kelas, hal ini dilakukan karena tingkat pemahaman abstrak siswa *slow learner* masih dibawah rata-rata siswa biasanya.

Adapun hasil wawancara peneliti kepada guru kelas mengenai media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi tentang bangun ruang kepada siswa *slow learner* yaitu:

P : Bagaimana pemahaman siswa SL terhadap materi bangun ruang?

GK6 : Sangat kurang sekali, karena istilahnya begini dia untuk menyelesaikan KPK soal cerita aja dia butuh pemahaman yang sangat ekstra apalagi soal cerita misalkan bangun ruang yang sudah diketahui volumenya sekian dia harus nyari tabung jaring-jaringnya berarti ada beberapa tahap nah itu sulit buat dia (W.GK6.PemSSLBR.06-04-2020)

P :Lalu bagaimana cara ibu memberikan ulasan materi tentang dasar- dasar

bangun ruang siswa SL agar dapat memahaminya?

GK : saya memberikan contoh secara konkrit. Biasanya dalam membuat hasil karya yang sudah dijelaskan tadi, atau mengamati bentuk-bentuk bangun ruang yang ada disekitar lingkungan kelas dan sekolah.

(W.GK6.PemSSLBR.06-04-2020).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru kelas mengenai pemahaman siswa *slow learner* terhadap bangun ruang guru selalu menggunakan media konkrit sebagai perantara untuk dapat dipahami lebih jelas oleh siswa *slow learner*. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Sari & Samawi, 2014) dalam penelitiannya bahwa *slow learner* membutuhkan bahan ajar yang bersifat *verbalistis*, sederhana dan mudah dipahami, jika *slow learner* diajarkan hanya menggunakan buku teks sebagai media pembelajaran dikhawatirkan pencapaian hasil belajar menjadi kurang optimal.

Guru kelas VI-D menyajikan pembelajaran di kelas inklusif dengan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi, yaitu dengan cara penugasan secara individu, tugas kelompok, dan diskusi kelompok. Hal ini juga dilakukan oleh guru agar interaksi siswa *slow learner* dengan siswa reguler tetap berjalan dengan baik dari segi komunikasi ataupun Kerjasama untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa *slow learner* dalam pembelajaran di kelas.

Adapun hasil dari wawancara peneliti kepada guru kelas mengenai interaksi siswa *slow learner* dengan siswa reguler di dalam kelas, yaitu:

P : Apakah ibu melihat interaksi yang terjadi pada siswa *slow learner* dengan siswa reguler dalam kegiatan belajar di kelas?

GK : Ya, terkadang dia berbicara pada salah satu temannya . Namun dia masih sangat kaku dalam berkomunikasi dengan temannya. Kalau menurut saya masih kurang sekali ya, kalau dilihat dari perkembangannya 2 tahun kemarin sudah banyak perkembangan

karena dia masuk kesini tuh kelas 4 yah jadi sekarang sudah ada perkembangan. Atta pun bilang “sebenarnya saya udah pengen ngobrol sama teman-teman, tapi saya bingung mau mulai dari mana untuk mengawalinya saya bingung” bilang ke orang tuanya.

Kalau ke saya nih biasanya, pas jam istirahat nih pasti dia makan sendiri, padahal teman-temannya sudah bikin lingkaran makan *snack* barengan, ngobrol bareng tapi dia makan sendiri, sudah saya bilang ayo gabung “kalau ga gabung nanti bu nu kasih *punishment* nih, tapi dia belum mau untuk interaksi begitu **(W.KomSSLSRPem)**.

P : Apa saja bentuk komunikasi yang terjadi antara siswa SL dengan siswa reguler?

GK : Biasanya pada saat diskusi kelompok di kelas, itupun masih sangat kurang **(W.KomSSLSRPem)**.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari guru kelas bahwa interaksi sosial siswa *slow learner* dalam kegiatan belajar di kelas dapat tumbuh Ketika guru menyajikan pembelajaran dengan metode kelompok atau diskusi. Sesuai dengan pernyataan (Afandi et al., 2013) dalam bukunya bahwa metode pembelajaran merupakan cara atau tahapan yang digunakan dalam melakukan interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme pembelajaran. Dan sesuai hasil penelitian. Dan didukung oleh pernyataan (Rasmitadila et al., 2017) bahwa penggunaan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan waktu yang dirancang dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa.

c. Interaksi sosial penyelesaian tugas

Tahapan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa *slow learner* di dalam kelas yaitu pada saat guru memberikan tugas. Dalam hal pemberian tugas guru kepada siswa *slow learner* membutuhkan waktu yang cukup ekstra karena selain dari cara berpikir siswa *slow learner*

lamban juga siswa *slow learner* harus sering diingatkan dalam waktu pengerjaan tugas. Contoh Ketika guru bertanya saat pemberian tugas pada *google classroom*.

GK6 : Sudah waktunya istirahat sesi 1 ya, kita lanjutkan sesi 2 ya jam 10 nanti materinya. Silahkan tonton TVRI ya, yang tidak ada TVRI di rumah silahkan streaming di youtube ya anak-anak,,semangat

(I. CL.IGK6MST.13-04-2020:6).

Siswa : siap bu, sesi ke 2 nanti apa bu?

GK6 : Anak-anak sesi 1 ini setelah menyimak video di materi, saatnya kita berdiskusi, ibu akan mengirim beberapa gambar soal dari no 1-27, setiap siswa coba untuk menyelesaikan soal sesuai dengan no absennya masing-masing jika tidak mengerti bisa hubungi

Siswa :Ok bu (dalam komentar)

Siswa : saya masih nonton materinya hehehe

GK6 : Iya sayang ga apa-apa

(I.CL.IGK6MST.20-04-2020:3).

Kemudian juga peneliti mencatat hasil catatan lapangan yang didapatkan terhadap interaksi guru kelas dengan siswa *slow learner* yaitu:

GK6 : ATN sudah kumpulkan saja diluar, nanti dilanjutkan lagi. (I.CL.IGK6MST.11-03-2020:7)

ATN : Mengangguk, dan tersenyum.

Berdasarkan hasil observasi catatan lapangan dan dokumentasi hasil pembelajaran pada *google classroom* bahwa siswa *slow learner* harus sering diingatkan terkait tugas yang diberikan oleh guru dan juga ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas, hal ini agar siswa *slow learner* dapat belajar untuk disiplin waktu. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam penelitian (Utami, 2019) bahwa anak lamban belajar merupakan anak kesulitan belajar yang disebabkan anak tersebut sangat lambat dalam proses belajarnya, sehingga dalam melakukan suatu kegiatan membutuhkan

waktu yang lebih lama dibanding dengan siswa lain yang tingkat intelektual sama.

2. Interaksi sosial siswa *slow learner* dengan GPK di kelas *pull out* dalam pembelajaran matematika

Berdasarkan hasil penelitian dan teori bahwa interaksi sosial yang terjadi antara GPK dan siswa *slow learner* di kelas *pull out* merupakan kegiatan yang dilaksanakan sesuai program pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus yang telah dirancang bersama sesuai kekhususannya. Pada dasarnya Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan setiap individu (Triani et al., 2013). Kegiatan pembelajaran pada kelas *pull out* berbeda dengan kegiatan belajar di kelas reguler, akan tetapi interaksi yang dilakukan oleh GPK sama dengan yang dilakukan oleh guru kelas di kelas reguler. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan (Fitriana, 2018) bahwa Model pembelajaran berbasis model *pull out* memerlukan pengelolaan yang cermat dari fasilitas sarana dan prasarana dan juga kemampuan guru. Adapun interaksi yang terjadi pada kelas *pull out* antara lain:

a. Jenis Apersepsi pada awal pembelajaran di kelas *pull out*

Apersepsi pada awal pembelajaran di kelas *pull out* dilakukan oleh GPK 2 sesuai dengan langkah PPI yang telah dibuat oleh tim penyusun PPI, yang pertama dilakukan oleh GPK 2 yaitu membuka kelas *pull out* dengan mengucapkan salam, berdoa, menanya kabar kepada siswa *slow learner*, melakukan *ice breaking* dan memberikan motivasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan siswa *slow learner* dalam menerima materi pelajaran.

Adapun hasil dari observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu:



Gambar 2. Apersepsi Awal di Kelas *Pull Out*

Hasil pengambilan dokumentasi pada gambar 2 didapatkan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran di kelas *pull out*, dimana GPK dan ATN sedang melakukan *ice breaking* sebelum belajar dimulai. Hal ini juga dibuktikan oleh peneliti dari hasil wawancara kepada GPK 1 dan GPK 2 yaitu:

P : Apakah ibu mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdo'a ketika membuka kelas?

GPK2 : Ya

P : Bagaimana cara ibu mengucapkan salam ketika membuka kelas?

GPK 2: Assalamu'alaikum Wr.Wb. Selamat pagi, siang anak cantik? Biasanya disesuaikan jam pertemuan di kelas *pull out* (W.GPK2MSD.04-04-2020)

P : Apakah ibu menanyakan kabar kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai?

GPK2: Ya,

P : Bagaimana cara ibu menanyakan kabar kepada siswa ketika membuka kelas?

GPK 2: Dengan cara suara yang riang dan biasa ditambah nyanyian dan tepuk semangat, dengan cara-cara seperti itu biasanya anak akan lebih senang. Dan apalagi jika dia kurang percaya dirinya jadi harus sering-sering di ajak untuk ceria untuk memancing keberaniannya. (W.GPK2MK.04-04-2020).

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara peneliti kepada GPK 1 dan GPK 2 dalam membuka kelas perlu dilakukan apersepsi awal dalam membuka pembelajaran di kelas *pull out* yang menarik, pada kegiatan awal ini GPK dapat mengetahui bagaimana suasana perasaan

yang dirasakan oleh siswa tersebut, dan juga dengan dilakukan apersepsi seperti memberikan motivasi, melakukan tepuk semangat, menanya kabar siswa *slow learner* merasa bahwa dirinya diperhatikan dan akan mudah untuk membuka diri kepada GPK dalam kelas *pull out*. Sesuai dengan teori (Saifudin, 2018) persepsi merupakan pengamatan yang membutuhkan perhatian untuk memahami dan mengelola tanggapan-tanggapan baru untuk dimasukkan ke dalam hubungan yang berkaitan. Hal ini juga dibuktikan dalam penelitian (Widiyastuti et al., 2019) apersepsi *alfa zone ice breaking* merupakan stimulus yang dilakukan pada awal pembelajaran untuk mendapat pengalaman dengan tujuan mendapat perhatian siswa pada saat keadaan paling baik untuk melakukan belajar diantaranya melakukan permainan untuk membangkitkan semangat.

b. Jenis penyajian materi pelajaran

Tahapan penyajian materi pelajaran di kelas *pull out* dilakukan dengan metode yang berbeda dengan kelas reguler, dalam kelas *pull out* siswa memiliki keluwesan dalam berinteraksi dengan GPK karena metode pembelajarannya dilakukan secara *one to one* yaitu GPK dan ATN sebagai siswa *slow learner* dalam 1 ruangan yang khusus dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Interaksi Sosial Siswa *Slow Learner* dengan GPK Metode *One to One*

Meski penyajian materi dilakukan dengan cara *one to one* GPK masih harus lebih ekstra dalam menyampaikan materi kepada ATN. Karena kemampuan dalam memahami soal dengan bentuk soal cerita masih sangat lemah, sehingga GPK harus

sering mengulang materi secara berulang-ulang. Hal ini dibuktikan peneliti dari hasil wawancara kepada GPK yaitu:
P : Bagaimana cara ibu memberikan ulasan materi tentang dasar-dasar bangun ruang agar siswa *slow learner* memahaminya?

GPK 2: Biasanya memberikan penjelasan berulang, kemudian membuat bangun ruang dengan bahan daur ulang dan terakhir diberikan evaluasi sebagai tolak ukur sejauh mana dia memahaminya.
(W.GPK 2.PemSSLBR.04-04-2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada GPK bahwa ATN dalam menerima materi pelajaran tidak cukup 1 kali penjelasan melainkan harus diberikan secara berulang agar ATN dapat memahami suatu konsep dalam pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh pernyataan (Sugiarti, 2013) bahwa secara akademik siswa *slow learner* sangat lambat dalam menangkap dan memahami materi pelajaran di sekolah. Sehingga membutuhkan waktu lama dibanding dengan siswa lainnya.

Selain metode yang harus diperhatikan oleh GPK dalam menyampaikan materi kepada ATN di kelas *pull out* yaitu GPK harus memperhatikan media pembelajaran yang digunakan sesuai materi pelajaran. Dengan penggunaan media yang lebih menarik bagi siswa *slow learner* akan lebih mudah memahaminya. Adapun hasil wawancara peneliti kepada guru kelas mengenai proses penyampaian materi matematika kepada ATN yaitu:

P : Bagaimana cara Bapak memberikan ulasan materi tentang dasar-dasar bangun ruang agar siswa *slow learner* memahaminya?

GPK1 : Dengan menggunakan benda yang menyerupai bentuk bangun ruang
(W.GPK1.PemSSLBR.20-04-2020).

Adapun cara GPK untuk meningkatkan hasil belajar terhadap siswa *slow learner* dari hasil wawancara peneliti yaitu:

P : Bagaimana Bapak meningkatkan hasil belajar siswa *slow learner* di kelas

pull out terhadap materi matematika?

GPK1: Dengan memberikan pengulangan materi dan contoh-contoh soal serta memberikan waktu tambahan dalam menyelesaikan tugas.

(W.GPK1.PHB.20-04-2020)

P : Bagaimana cara ibu meningkatkan hasil belajar siswa *slow learner* di kelas inklusif terhadap materi matematika?

GPK2: Melakukan pembelajaran yang intensif *one to one* dan selalu mengulang materi jika siswa masih mengalami kesulitan serta penugasan di rumah untuk menstimulasi melalui pendekatan oleh orang tua (W.GPK 2.PHB.04-04-2020).

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara kepada GPK 1 dan GPK 2 bahwa dalam meningkatkan hasil belajar ATN yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan *kegiatan one to one* secara intensif dalam kelas *pull out* dan dengan cara memberikan pengulangan materi pelajaran serta memberikan tugas tambahan agar ATN terus melakukan Latihan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Mumpuniarti et al., 2011) bahwa bentuk Tindakan dengan pemberian tugas yang berbeda dengan siswa lain merupakan Tindakan memodifikasi strategi belajar sesuai kebutuhan siswa *slow learner*.

c. Jenis interaksi sosial penyelesaian tugas

Tahapan interaksi sosial siswa *slow learner* dalam penyelesaian tugas menjadi catatan besar bagi GPK untuk membentuk ATN menjadi siswa yang disiplin. Karena ATN dalam mengerjakan tugas terbilang sangat lambat. Baik tugas yang dilakukan di sekolah maupun di rumah.

Hal ini peneliti ambil dari hasil catatan lapangan Ketika ATN sedang mengerjakan soal PTS pada tanggal 11 Maret 2020 dan juga dari hasil wawancara GPK, yaitu:

GPK2 : Tete menjawab soal aja 45 menit sendiri, tete waktu mengerjakan 2x lipat dari teman-temannya. Dia menulis aja begini (sambil mencontohkan), untuk menuliskan

huruf begini terlalu takut salah. Percaya diri aja teh, kan yang menentukan salah atau benar bukan kamu. Jadi catatan besar kami di waktu bu. Baca qur'an diminta 2 hari menjadi 2 minggu. Ayo selesaikan soalnya segera sudah 15 menit teh. Jangan kebanyakan ngapus-ngapus

ATN: Tersenyum sambil memperhatikan dan mengangguk.

(I. CL.IGPKMST.11-04-2020:3).

Berdasarkan hasil catatan lapangan Penelitian membuktikan bahwa siswa *slow learner* harus sering diingatkan terkait penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru dan siswa *slow learner* juga belum bisa mengatur waktu dalam menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Sesuai dengan teori (Triani et al., 2013) bahwa untuk memberikan pemahaman konsep membutuhkan waktu yang lama. Dan didukung dari hasil penelitian (Giawa, 2017) dalam proses kegiatan pembelajaran ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru yaitu mengulang materi dan memberikan waktu tambahan.

3. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat

a. Faktor Pendorong

Faktor-faktor pendorong dalam interaksi sosial siswa *slow learner* dalam pembelajaran matematika di kelas inklusif SDIP Daarul Jannah yang peneliti temukan yaitu:

1) Motivasi

Siswa *slow learner* dapat berubah dari segi akademik maupun dari interaksi sosial di lingkungannya tergantung pada motivasi yang dia miliki. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan:

P: Faktor pendorong apa saja yang ditemukan saat pembelajaran matematika di kelas *pull out*

GPK1 : bertanya langsung ke anaknya, dan faktor pendorongnya adalah semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi (I.W.GPK1.FPenSSL.20-04-2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa motivasi pada diri sendiri yang sangat berpengaruh. Hal tersebut didukung oleh teori (Prihartanta, 2015) motivasi adalah aktualisasi dari kekuatan yang ada dalam diri individunya sendiri dan dapat mengaktifkan perilaku sebagai perwujudan dari interaksi untuk mencapai sesuatu yang diharapkan dan berlangsung secara dinamis.

2) Dukungan keluarga

Keluarga merupakan "madrasah" atau tempat yang pertama anak mendapatkan pendidikan (Triani et al., 2013). Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti kepada guru kelas VI-D dan GPK terkait interaksi sosial siswa *slow learner* di SDIP DJ yaitu:

P: Apa saja faktor pendorong siswa *slow learner* dalam pembelajaran matematika?

GK6: Biasanya motivasi pada diri sendiri dan dukungan dari keluarga. Karena di DJ ini sangat dijaga komunikasi antara guru dengan orang tua siswa, hal ini bertujuan untuk tetap bekerja sama dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah (I.W.GK6.FPenSSL.06-04-2020).

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas VI-D dan GPK bahwa interaksi sosial yang dimiliki ATN dapat berubah jauh lebih baik jika motivasi pada diri sendirinya terus bertambah, dan dukungan keluarga ATN juga sangat mempengaruhi perkembangan siswa *slow learner* dari segi kognitifnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Faujiah & Rusli, 2013) keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, diantaranya kondisi dan tata cara kehidupan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian (Sugiarti, 2013) hasil menunjukkan bahwa 20,3% keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan keluarga merupakan tempat pertama dan paling lama bagi anak untuk mengembangkan kemampuan diri sendiri baik kemampuan kognitif maupun sosial.

b. Faktor Penghambat

1. Intelegensi Rendah

Intelegensi anak-anak *slow learner* berada pada kisaran di bawah rata-rata 70-90 berdasarkan skala WISC. Anak dengan IQ 70-90 biasanya mengalami masalah hampir semua mata pelajaran terutama yang berkaitan dengan hafalan dan pemahaman. Hal ini juga yang sesuai dengan hasil wawancara dan hasil dokumentasi psikolog yang peneliti temukan yaitu:

P : Bagaimana pemahaman siswa SL terhadap materi bangun ruang?

GK6 : Sangat kurang sekali, karena istilahnya begini dia untuk menyelesaikan KPK soal cerita aja dia butuh pemahaman yang sangat ekstra apalagi soal cerita misalkan bangun ruang yang sudah diketahui volumenya sekian dia harus nyari tabung jari-jarinya berarti ada beberapa tahap nah itu sulit buat dia.

P :Menurut ibu apa saja faktor penghambat yang ada pada diri siswa SL dalam pembelajaran matematika?

GK6:Kurang latihan dan untuk kemampuan memahami secara abstrak yang masih kurang.

P : Bagaimana cara ibu mengetahui adanya hambatan tersebut?

GK6:Berdasarkan tes dan hasil observasi di kelas yang telah dilakukan. (I.W.GK6.FPengSSL.06-04-2020)

Dan ada juga dari hasil wawancara peneliti dengan GPK1 yaitu:

P : Apakah Bapak mengetahui faktor penghambat yang ada pada diri siswa *slow learner*?

GPK1: Rasa malu (tidak percaya diri)

P : Faktor penghambat apa saja yang ada dalam diri dan luar diri siswa yang menjadi penghambat pembelajaran di kelas *pull out*?

GPK1 :Suka mengingat sesuatu yang lucu dan tertawa sendiri jika sedang mendengarkan penjelasan dan atau ketika mengerjakan latihan soal. (I.W.GPK1.FPengSSL.20-04-2020).

Kemudian diperkuat kembali dengan hasil wawancara peneliti kepada GPK2 yaitu:

P :Kemudian, Apakah ibu mengetahui faktor penghambat yang ada pada diri siswa SL?

GPK2: Ya

P :Menurut ibu apa saja faktor penghambat apa saja yang ada pada diri siswa yang menjadi penghambat pembelajaran di kelas *pull out*?

GPK : Biasanya, sulit menghafal rumus, sulit mengingat materi sebelumnya, dasar-dasar matematika belum begitu dikuasai dan kurang fokus.

(I.W.GPK.FPengSSL.04-04-2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ATN mengalami keterlambatan dalam perkembangan intelegensinya.

2) Tidak Percaya Diri

Siswa *slow learner* cenderung mengalami kesulitan baik dalam Bahasa ekspresif atau menyampaikan ide atau gagasan dalam memahami percakapan, dan siswa *slow learner* juga cenderung pasif atau hanya menjadi penonton saat bermain dan kurang bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan catatan lapangan dalam Penelitian yaitu:

P : Apakah Bapak mengetahui faktor penghambat yang ada pada diri siswa *slow learner*?

GPK1 : Rasa malu (tidak percaya diri)

(I.W.GPK1.FPengSSL.04-04-2020)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada GPK menunjukkan bahwa ATN cenderung tingkat kepercayaan dirinya masih rendah, hal ini didukung teori (Triani et al., 2013) bahwa anak-anak lamban belajar atau dikatakan *slow learner* dalam bersosialisasi biasanya kurang baik. Mereka cenderung memilih menjadi pemain pasif atau menjadi penonton saat bermain atau bahkan menarik diri.

3)Manajemen Waktu

Tahapan manajemen waktu bagi ATN masih sangat sukar untuk ditangani hal tersebut di ungkap oleh GPK pada saat melakukan pengisian soal di dalam ruang *pull out*. Hal

ini didukung oleh hasil observasi lapangan yaitu:

GPK2: Tete menjawab soal aja 45 menit sendiri, tete waktu mengerjakan 2x lipat dari teman-temannya. Dia menulis aja begini (sambil mencontohkan), untuk menuliskan huruf begini terlalu takut salah. Percaya diri aja teh, kan yang menentukan salah atau benar bukan kamu. Jadi catatan besar kami di waktu bu. Baca qur'an suruh 2 hari menjadi 2 minggu. Ayo selesaikan soalnya segera sudah 15 menit teh. Jangan kebanyakan ngapus-ngapus.

(I. CL.IGPKMST.11-04-2020:3).

Dari hasil observasi lapangan di atas, didapatkan bahwa ATN masih belum bisa mengatur waktu untuk dirinya sendiri. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian (Ningsih Yati, 2019) bahwa siswa *slow learner* memiliki kriteria diantaranya daya ingat anak lamban, memberikan materi harus berulang-ulang, dan sering lambat dalam mengerjakan tugas bahkan tidak tuntas.

KESIMPULAN

Hasil dari Penelitian ini yang diperoleh berdasarkan subfokus Penelitian antara lain:

1. Interaksi sosial siswa *slow learner* dengan guru kelas VI-D SDIP Daarul Jannah dilakukan dengan pemberian apersepsi pada awal pembelajaran seperti melakukan pendahuluan dengan berdo'a, menyapa pada saat mengawali pembelajaran di kelas, guru memberikan motivasi sebelum kegiatan belajar dimulai seperti memberikan kata-kata semangat, hal tersebut dilakukan secara klasikal. Interaksi sosial juga ditunjukkan dalam kegiatan penyampaian materi di kelas seperti guru kelas memberikan materi tambahan kepada siswa *slow learner*, memberikan tugas tambahan

untuk dikerjakan dirumah. Dan guru kelas juga menjalin komunikasi dengan baik terhadap keluarga terkait kerjasama dalam menangani perkembangan siswa baik di sekolah ataupun di rumah. Guru kelas menggunakan metode pembelajaran dengan bervariasi seperti penugasan dan diskusi kelompok hal tersebut dilakukan agar siswa *slow learner* dapat berinteraksi dengan teman-teman di kelas.

2. Interaksi sosial siswa *slow learner* dengan GPK di kelas *pull out* tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh guru kelas. GPK melakukan apersepsi dengan menyampaikan pendahuluan melakukan do'a, melakukan *ice breaking*, memotivasi siswa dan menumbuhkan partisipasi siswa diawal pembelajaran seperti siswa *slow learner* mencari bentuk-bentuk bangun ruang yang terdapat pada ruang *pull out*, GPK menyajikan pembelajaran dengan metode one to one yaitu pembelajaran yang dilakukan hanya 1 guru dan 1 siswa sesuai jadwal yang telah dibuat dan disepakati oleh tim inklusif. GPK juga menggunakan metode tugas kelompok seperti siswa *slow learner* diminta untuk bekerjasama dengan teman ABK lainnya bertujuan untuk interaksi sosial siswa *slow learner* dapat berkembang. Media yang digunakan sangat bervariasi seperti menggunakan media video, *gadget* dan atau media konkrit lainnya untuk menunjang pembelajaran siswa *slow learner* di kelas *pull out*. Interaksi GPK dengan siswa *slow learner* pada saat penyampaian materi sering dilakukan secara berulang karena siswa *slow learner* sangat lemah dalam menghafal terutama untuk memahami soal cerita.

Adapun Faktor pendorong dan faktor penghambat diantaranya: kemampuan siswa *slow learner* masih rendah seperti siswa tidak memahami sesuatu yang bersifat abstrak, tidak fokus dalam belajar, lemah dalam menghafal, nilai

matematika masih di bawah KKM, dan siswa *slow learner* juga sangat tidak percaya diri baik dalam berinteraksi dengan teman di kelas pada saat pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran, dan terlihat sering menyendiri. Siswa *slow learner* belum bisa untuk manajemen waktu dapat dikatakan lamban baik dalam berjalan, menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas. Faktor pendorong interaksi sosial siswa *slow learner* yakni semangat dari diri sendiri, dukungan keluarga yang paling berperan penting, dan Kerjasama antara guru kelas, GPK, siswa dan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih hanya wajib ditulis jika penelitian didukung (biaya, sarana, tenaga) oleh instansi atau individu, atau penelaah sejawat jika naskahnya ditelaah sebelum dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani Puspita, O. (2013). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. 154.
- Aziz, A. N., Sugiman, S., & Prabowo, A. (2016). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.15294/kreano.v6i2.4168>
- Faujiah, R., & Rusli, R. (2013). *Jurnal Sosial Humaniora ISSN 2087-4928 Volume 4 Nomor 2, Oktober 2013*. 7.
- Fitrihanah, N. (2018). *Meningkatkan Minat Belajar Anak Inklusi Melalui Model Pull Out di MI Nurul Huda Kalanganyar Sedati*. <http://eprints.umsida.ac.id/4044/1/Nur%20Fitrihanah.pdf>
- Giawa, S. Y. (2017). *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. 277.
- Hadi, F. R., Kusmayadi, T. A., & Usodo, B. (2015). *Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Slow Learners Di Kelas Inklusi*. 7.
- Irawan, H. (2019). *Interaksi Sosial*. In *Interaksi Sosial*. Pt. Aksara Sinergi Media.
- Jamaris, M., & Hartati, S. (2017). *The Role Of The Undergraduate Students' Self-Regulation S And Its Influence To Their Academic Achievements*. 9.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya (1st Ed.)*. Luxima.
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.22373/Lj.V4i2.1881>
- Mumpuniarti, O., Rudiwati, S., & Cahyaningrum, E. S. (2011). *Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta*. 15.
- Muslim, A. (2013). *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*. 1, 11.
- Mutmainah, M. (2017). *Motivasi Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3.
- Ningsih Yati, R. (2019). *Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Slow Learner Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kela V Sdn 158 Seluma*. Google Scholar. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3628/1/Resmi%20yati%20ningsih.pdf>
- Nurmalasari, D. (2019). *Interaksi Pembelajaran Siswa Slow Learner Kelas Iib Sd Panggang Bantul*. 10.

- Prihartanta, W. (2015). *Teori-Teori Motivasi*. 1(83), 11.
- Purwaningrum, J. P. (2018). *International Conference On Mathematics, Science And Education 2017 (Icmse2017)*. *Journal Of Physics: Conference Series*, 983, 011001. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/011001>
- Ranita, R., Nuary, N., & Guruh, M. (2017). Pendekatan Individual Terhadap Slow Learner; Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam. *Garuda.Ristekdikti.Go.Id*.
- Rasmitadila, R., Boeriswati, E., & Zulela, Z. (2017). Peers' Instructions In Inclusive Classroom: Slow Learner Students And Typical Students. *International Journal Of Multidisciplinary And Current Research, Vol.5 (July/Aug 2017 Issue)*.
- Rasmitadila, R., Samsudin, A., & Prasetyo, T. (2019). *Teacher-Students' Instructional Interactions Analysis (Tsiia): A Case Study In Inclusive English Classrooms In Indonesia*. *The International Journal Of Interdisciplinary Educational Studies*, 14(1), 1-22. <https://doi.org/10.18848/2327-011x/Cgp/V14i01/1-22>
- Saifudin, M. F. (2018). *Optimalisasi Apersepsi Pembelajaran Melalui Folklor Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. 6.
- Sari, N. W., & Samawi, A. (2014). *Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Slow Learner*. Vol 1 No 2, 5.
- Sudaryanto, S. (2019). *Interaksi Sosial*. Alprin.
- Sugiarti, R. (2013). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Siswa Slow Learner Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Semarang*. <https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/71>, Vol 5, No 1 (2013).
- Suprihatin, S. (2015). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1). <https://doi.org/10.24127/Ja.V3i1.144>
- Triani, T., Nani, N., & Amir, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Luxima Metro Media.
- Utami, N. E. B. (2019). *Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (Sd N Bangunrejo 2 Yogyakarta)*. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 271-290. <https://doi.org/10.14421/Al-Bidayah.V10i2.164>
- Widiyastuti, N., Juhana Senjaya, A., & Damayanti Lestari, W. (2019). Perbedaan Kemampuan Koneksi Matematis Pada Materi Segitiga Berdasarkan Jenis Apersepsi Alfa Zone Dan Mathematical Habits Of Mind Level Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad. *M A T H L I N E: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 41-48. <https://doi.org/10.31943/Mathline.V4i1.106>